

## DA'YAH DAN PERANNYA DALAM SYI'AR DAKWAH

**Fajri Chairawati & Nurya Tazkiyah Putri**

*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*

*<fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id>*

*<nurya.tazkyah@gmail.com>*

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul “*Da’iyah dan Perannya dalam Syi’ar Dakwah*”. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah Ormas Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang menyediakan ruang bagi da’i maupun da’iyah. Islam menuntut bagi umat muslim baik itu perempuan ataupun laki-laki untuk melakukan kegiatan dakwah. Namun pada kenyataannya kegiatan dakwah masih didominasi oleh laki-laki sedangkan mad’unya bisa berupa perempuan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan da’iyah dalam menyampaikan dakwah di masyarakat dan metode apa saja yang digunakan da’iyah dalam menyampaikan pesan dakwah serta kendala yang dialami da’iyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran da’iyah pada masyarakat adalah memberi pencerahan dalam bidang agama serta membantu para da’i untuk menyampaikan pesan dakwah yang bersifat feminis, mencegah hal-hal yang melenceng dari agama dengan cara memberi contoh kepada masyarakat khususnya masyarakat dengan jenis kelamin perempuan serta menciptakan perempuan muslim yang berkemajuan. Metode dakwah yang digunakan adalah metode dakwah *bil hikmah*, metode dakwah *Mau’izatil Hasanah* dan *Mujadalah*. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh da’iyah adalah hambatan eksternal, yaitu kurangnya minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah dan kurangnya pengkaderan di masyarakat.

**Kata Kunci:** Da’iyah, Syi’ar Dakwah

**Abstract:** *This research is titled "Da'iyah and Its Role in Syiar Da'wah". The problem in this research is that Muhammadiyah Community Organizations are religious organizations that provide space for both da'i and da'iyah. Islam*

*demands Muslims, both women and men, to carry out da'wah activities. But in reality the da'wah activities are still dominated by men while the mad 'can be in the form of women. The purpose of this study is to find out the extent of da'iyah's involvement in delivering da'wah in the community and what methods are used by da'iyah in delivering da'wah messages and the constraints experienced by da'iyah. This type of research is a field research using descriptive qualitative research methods. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed the role of da'iyah in society is to provide enlightenment in the field of religion as well as helping the preachers to convey the message of a feminist mission, preventing things that deviate from religion by giving examples to the community especially the community with female sex and creating progressive Muslim women. The da'wah method used is the da'wah method of wisdom, the method of 'Da'izatil Hasanah and Mujadalah. While the obstacles faced by da'iyah are external obstacles, namely the lack of community interest in preaching activities and the lack of cadre in the community.*

**Keywords:** *Da'iyah, Syiar, Da'wah*

## **PENDAHULUAN**

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan ajaran yang benar kepada umat yang mengikutinya. Dalam Islam diajarkan untuk melakukan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang bersifat mungkar. Dari sekian banyak perbuatan, berdakwah sangat dianjurkan dalam Islam. Aktivitas dakwah telah dilakukan berabad-abad silam dan kegiatan ini masih berlangsung hingga sekarang. Kegiatan dakwah terus berkembang bukan hanya berdakwah melalui mimbar saja namun juga dakwah dapat dilakukan melalui media sosial dan lain sebagainya. Proses dakwah tidak akan terjadi tanpa adanya pendakwah atau da'i, dalam proses komunikasi pendakwah disebut dengan komunikator. Seorang da'i memiliki peran yang sangat menentukan keefektifan sebuah proses dakwah. Suatu pesan akan mudah tersampaikan kepada mad'u apabila da'i yang menyampaikan suatu dakwah memiliki kredibilitas yang baik. Da'i dan da'iyah memiliki tugas yang sama yaitu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan-perbuatan yang mungkar sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104. *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kebajikan,*

*menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Untuk menyerukan dakwah kepada manusia maka harus adanya pesan dakwah yang dimiliki oleh da'i agar tujuan da'i tersampaikan dengan adanya pesan yang sesuai. Di dalam proses komunikasi pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau informasi.<sup>1</sup> Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.<sup>2</sup> Dalam menjalankan proses dakwah pesan dakwah terbagi dua yaitu pesan verbal dan pesan non verbal, dan suatu pesan dapat dikatakan sebagai pesan dakwah apabila terdapat nilai-nilai dakwah didalamnya.

Kegiatan berdakwah di kalangan masyarakat masih terus berlangsung hingga sekarang, meskipun seiring berjalannya waktu metode yang digunakan berbeda-beda. Dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kondisi yang seperti ini maka para da'i harus mempunyai pemahaman mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ruf nahi mungkar*" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat.<sup>3</sup>

Munculnya teknologi baru juga mempengaruhi proses perkembangan dakwah, selain itu hadirnya berbagai Ormas Islam menambah jumlah pendakwah, baik pendakwah laki-laki maupun pendakwah perempuan.

Kegiatan dakwah saat ini masih didominasi oleh para da'i atau pendakwah laki-laki dari pada para da'iyah atau pendakwah perempuan, sedangkan lembaga Muhammadiyah sendiri memiliki kelompok yang beranggotakan perempuan yang dikenal dengan sebutan 'Aisyiyah. Dengan adanya kelompok ini melahirkan lebih

---

<sup>1</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 23.

<sup>2</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 318.

<sup>3</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 6.

banyak da'iyah pada Ormas Muhammadiyah namun peran da'iyah di masyarakat masih terbatas.

Suatu kajian dakwah yang mayoritas diikuti oleh jamaah perempuan membuat da'i atau pendakwah laki-laki tidak dapat menyampaikan pesan dakwah yang bersifat lebih feminis secara terbuka dan detail, oleh karena itu peran da'iyah dalam penyampaian dakwah sangat dibutuhkan. Namun hingga saat ini da'iyah masih kurang dilibatkan dalam proses berdakwah meskipun mad'unya dari kalangan perempuan. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji "Da'iyah dan Perannya dalam Syi'ar Dakwah" .

## **KERANGKA TEORITIS**

### **1. Pengertian Dakwah**

Ditinjau dari segi bahasa; dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Dakwah merupakan kegiatan yang sangat mulia, mengajak umat manusia ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam segi bahasa dakwah dapat diartikan sebagai memanggil, menyeru ataupun mengajak. sedangkan pengertian menurut istilah terdapat beberapa pendapat menurut para ahli, yaitu:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia akhirat.
- b. Hamzah Ya'qub, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>4</sup>

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri.<sup>5</sup> Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya

---

<sup>4</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.1.

<sup>5</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 5.

dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>6</sup> Dakwah telah menjadi ilmu Islam yang paling penting dalam menjaga akidah umat, eksistensinya hari ini dan masa depannya nanti, melindunginya dari mazhab-mazhab batil yang menyerang umat Islam.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya dakwah ialah suatu seruan ataupun ajakan yang dilakukan untuk mengajak umat manusia dengan tidak adanya paksaan ke jalan yang benar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

## **2. Ruang Lingkup Dakwah**

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT, agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ilmu dakwah dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri, karena sudah mencakup beberapa hal yang sangat urgen sebagai sebuah ilmu, di antaranya:

- a. Memiliki akar sejarah yang jelas
- b. Ada tokoh-tokoh ahli ilmu dakwah yang dikenal dengan tekun mengembangkannya.
- c. Ada masyarakat akademis yang senantiasa mempelajari dan mengembangkan ilmu dakwah
- d. Diakui oleh lembaga-lembaga yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah mengakui bahwa dakwah adalah bagian dari ilmu-ilmu keislaman.
- e. Ada penelitian yang cukup intens dan mengembangkan teori-teori dan metode baru dalam ilmu dakwah.

Melalui beberapa kategori di atas dapat dilihat bahwasanya ilmu dakwah berkembang semakin pesat dan telah menjadi bagian ilmu yang mandiri. Ilmu dakwah memiliki akar sejarah yang bermula dari zaman para nabi dan terdapat

---

<sup>6</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah*, hal. 8.

<sup>7</sup> Taufik Al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah*, (Jakarta: Rabbani Press, 2010), hal.18.

beberapa tokoh ahli dalam ilmu dakwah seperti Imam Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki. Masyarakat di era kontemporer ini pun sudah mulai tertarik mempelajari ilmu dakwah dan mengembangkannya yang dibuktikan dengan banyaknya bermunculan buku-buku tentang ilmu dakwah.

Melalui beberapa kali penelitian dan survei tentang literatur-literatur ilmu dakwah dan melihat perkembangannya ilmu dakwah dan lembaga-lembaga yang menaunginya, maka sudah tampak dengan jelas hal-hal urgen yang harus dimiliki oleh sebuah disiplin ilmu, telah dimiliki oleh ilmu dakwah, walaupun mungkin masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan.<sup>8</sup> Di samping itu dakwah juga melingkupi pembahasan tentang:

- a. Materi dakwah, yang meliputi bidang akidah, syariah dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
- b. Subjek dakwah, orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- c. Objek dakwah, masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif karyawan dan lainnya. Bila dilihat dari segi aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di desa, kota, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama maka mad'u ada yang muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik dan lain sebagainya.
- d. Metode Dakwah, yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada 3 berlandaskan Q.S. An-Nahl: 125.
- e. Media Dakwah, media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

---

<sup>8</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 6-7.

- f. Tujuan Dakwah, tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua, yaitu: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.<sup>9</sup>

Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki landasan ilmu terkait ajaran Islam. Dakwah tidak memiliki batasan umur maupun jenis kelamin sehingga memungkinkan siapa saja untuk melakukan aktivitas dakwah.

### 3. Da'iyah dalam Perspektif Islam

#### a. Pengertian Da'iyah

Dalam melakukan kegiatan berdakwah dibutuhkan unsur-unsur dakwah di dalamnya termasuk da'i atau da'iyah. Selain pesan dakwah da'i merupakan unsur yang sangat mempengaruhi keefektifan sebuah kegiatan dakwah. Da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi ataupun lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).<sup>10</sup>

Da'iyah memiliki arti yang hampir sama dengan da'i. Menurut Endang Saifuddin Anshari, setelah ia memaparkan beberapa pengertian da'iyah oleh tokoh-tokoh pemikir dakwah Indonesia, menyimpulkan pengertian da'iyah ada dua macam, yaitu:

- 1) Pengertian da'iyah dalam arti terbatas, yaitu orang perempuan yang menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan taupun secara lukisan.
- 2) Pengertian da'iyah dalam arti luas, yaitu orang yang menjabarkan, menterjemahkan dan melaksanakan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia.<sup>11</sup>

Sebagai subjek dakwah, selain istilah da'iyah juga dikenal dengan sebutan *Mubaligh* atau *Mubalighah*. Kedua istilah tersebut secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Quran.<sup>12</sup> Keterlibatan pendakwah baik itu da'i maupun da'iyah dalam proses penyampaian dakwah menjadi pokok penting dalam keefektifan

---

<sup>9</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 8-9.

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75-77.

<sup>11</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hal. 20.

<sup>12</sup> Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, hal. 17.

suatu pesan dakwah tepat kepada sasarannya. Untuk menjadi seorang da'i ataupun da'iyah diperlukan beberapa sifat yang harus dimiliki selain untuk pedoman dalam berdakwah ini juga diperlukan ketika adanya permasalahan baru yang muncul di dalam masyarakat.

Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Mendalami Al-quran dan Sunnah dan sejarah kehidupan Rasulullah serta Khulafaurrasyidin.
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- 3) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimanapun.
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- 5) Satu kata dengan perbuatan.
- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Selain itu ada beberapa ulama yang menambahkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh da'i. Dalam suatu kegiatan dakwah pasti adanya tujuan, kepada manusia yang belum ataupun tidak mengetahui agama Islam maka tujuannya adalah untuk mengajarkan agama Islam secara benar sedangkan bagi manusia yang sudah mengetahui agama Islam maka dakwah bertujuan untuk memperdalam agama Islam, oleh sebab itu kualitas ilmu seorang pendakwah menjadi faktor utama dalam kegiatan berdakwah.

Yang dimaksud dengan da'i di sini bukanlah sekedar seorang khatib yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya, serta kisah-kisah yang diucapkannya. Bukan itu saja, walaupun hal ini bagian darinya. Yang dimaksud dengan da'i adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Seorang da'i adalah seseorang yang paham secara mendalam hukum-hukum syariah, dan sunnah kauniah.<sup>14</sup>

#### b. Kewajiban berdakwah

Manusia semakin berkembang dari waktu ke waktu bukan hanya pemikiran namun tingkah laku manusia ikut berubah seiring berkembangnya pemikiran dan lingkungan juga sangat mempengaruhi, oleh karena itu

---

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 81.

<sup>14</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 263.

dibutuhkannya orang-orang yang mengajak kembali manusia yang telah jauh dari ajaran agama dan manusia yang telah lalai dengan perkembangan teknologi. Umat Islam telah memiliki kewajiban untuk mengajak saudaranya ke jalan yang benar sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang artinya “*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru keadilan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*”.

Umat muslim diwajibkan untuk mengajak saudaranya kepada jalan yang baik, mengajak ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam disebut dengan dakwah. Berdakwah bukan melalui mimbar saja namun juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, di era modern berdakwah juga dapat dilakukan melalui media baik itu media elektronik, cetak ataupun *online*. Tidak ada hambatan bagi umat muslim untuk berdakwah. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah dengan pengertian di atas dapat dijumpai dalam ayat Al-Quran, antara lain: *Artinya: “yusuf berkata: wahai tuhanku, penjara lebih baik aku sukai dari pada memenuhi ajakan kepadaku” (Q.S. Yusuf:33)*.

Istilah dakwah digunakan dalam Al-quran baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *masdar* berjumlah lebih seratus kata. Sementara itu, dakwah dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan yang disertai dengan resiko pilihan.<sup>15</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini penelitian dapat menggambarkan dan menelaah permasalahan yang ada pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian telah ditentukan oleh peneliti yaitu da'iyah serta pengurus Ormas Muhammadiyah Banda Aceh. Jumlah dari pada subjek tidak dapat ditentukan dikarenakan subjek dalam penelitian kualitatif ini bersifat relatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara tak berstruktur (bebas), dan dokumentasi. Teknik observasi partisipasi dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih mengenal situasi dengan

---

<sup>15</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 3.

baik karena peneliti berada di dalamnya dan dapat mengumpulkan keterangan yang lebih banyak, wawancara tak berstruktur dilakukan dengan tujuan peneliti akan lebih mudah menjiwainya, sehingga informan secara spontan dapat mengeluarkan sesuatu yang ingin dikemukakan. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan da'iyah serta pengurus Ormas Muhammadiyah Banda Aceh terkait penyampaian pesan dakwah. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan yaitu dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang terkait dengan tema penelitian pada Ormas Muhammadiyah Banda Aceh. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Da'iyah Muhammadiyah dalam Penyampaian Pesan Dakwah**

'Aisyiyah merupakan organisasi yang beranggotakan perempuan, organisasi ini dibentuk pada tanggal 27 Rajab 1335 yang bertepatan dengan tanggal 19 Mei tahun 1917 M oleh Nyai Ahmad Dahlan, 'Aisyiyah memiliki beberapa Majelis yang bergerak dalam berbagai bidang namun tetap mengfokuskan pada bidang keagamaan. 'Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang berkembang sangat pesat bukan hanya di Aceh namun di seluruh Indonesia, gerakan yang awalnya fokus pada pemberantasan kebodohan dan dapat dilihat dengan adanya TK dan PAUD yang didirikan oleh 'Aisyiyah kemudian organisasi ini terus berkembang sehingga menambah beberapa bidang atau Majelis yang menjadi fokus dalam 'Aisyiyah.

Semua lembaga dan majelis yang terdapat pada 'Aisyiyah kota Banda Aceh melakukan tugas sejalan dengan program kerja 'Aisyiyah dan Muhammadiyah. Majelis yang terdapat pada organisasi 'Aisyiyah kota Banda Aceh membantu terwujudnya program-program kerja 'Aisyiyah seperti majelis Tabhliq mempunyai program kerja untuk mengaktifkan pengajian-pengajian di ranting ataupun cabang, sedangkan majelis ekonomi membantu masyarakat untuk menciptakan wanita yang mandiri serta membekali ilmu tentang bisnis. "Kalau di kota itu ada banyak Majelis, ada Majelis Tabligh, Majelis pendidikan, Majelis kesehatan, Majelis budaya dan lain sebagainya"<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara Ketua 'Aisyiyah Daerah Banda Aceh pada tanggal 27 Juli 2018.

Hal yang sama juga diutarakan oleh da'iyah Muhammadiyah. "Pertama ada Majelis Tabligh yang membina pengajian, da'i dan pembinaan keagamaan jadi kegiatan-kegiatan bidang keagamaan dibina oleh Majelis tabligh, kedua Majelis pendidikan di Aceh 'Aisyiyah baru mempunyai PAUD dan TK saja, ketiga Majelis kesehatan yang berlaku seluruh Aceh jadi setiap daerah itu ada paling kurang satu klinik yang dimiliki oleh 'Aisyiyah, keempat Majelis hukum dan HAM, kelima Majelis pembinaan kader, keenam Majelis ekonomi".<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwasanya 'Aisyiyah juga memperhatikan hal-hal sosial dengan tujuan untuk membantu masyarakat perempuan. Dengan adanya bidang ekonomi maka Aisyiyah membantu para ibu rumah tangga untuk memulai usaha yang dapat dilakukan dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya.

Da'iyah 'Aisyiyah kota Banda Aceh yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah melakukan kajian rutin yang dilaksanakan pada setiap sabtu ba'da ashar di masjid At-Taqwa yang berada didalam kompleks perkantoran Muhammadiyah Wilayah Aceh. Kajian ini bukan hanya diisi oleh da'iyah namun juga diisi oleh da'i Muhammadiyah. Materi dakwah yang diberikan oleh da'i berbeda dengan materi yang diberikan oleh da'iyah, materi yang diberikan oleh da'i lebih bersifat umum. "Iya seperti materi hari ini (Sabtu, 28 Juli 2018) tema hari ini sederhana saja, temanya tentang ketaqwaan kita keseimbangan banyak yang baik atau banyak yang buruk, hari ini diisi oleh Ustad Hermansyah Adnan."<sup>18</sup>

Informan yang lain juga menyampaikan hal yang sama terkait penyampaian pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. "Yang memberinya tidak perempuan semua namun ada kelompok da'i khusus 'Aisyiyah, namun untuk memberi kajian itu tidak terbatas ibu-ibu 'Aisyiyah saja ada juga ustadz-ustadz Muhammadiyah".<sup>19</sup>

Materi dalam penyampaian dakwah tidak terlepas dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, namun para da'i menyampaikan pesan yang bersifat umum kepada mad'u perempuan. "Materinya tentang shalat sunnah, jamak shalat

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang Da'iyah Muhammadiyah, pada tanggal 13 Juli 2018.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang peserta pengajian rutin 'Aisyiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang Da'iyah Muhammadiyah, pada tanggal 13 Juli 2018.

itu terus yang dibahas karena orang belum percaya itu jamak shalat jadi beliau itu terus yang diulang-ulang”.<sup>20</sup>

Dalam penyampaian pesan dakwah peran da'iyah sangat diperlukan namun pada kenyataan saat ini kurangnya ada peran da'iyah dalam penyampaian pesan dakwah sehingga para da'i lebih eksis dalam penyampaian pesan dakwahnya. Perempuan berdakwah lebih menjadi sorotan masyarakat dari pada laki-laki sedangkan di dalam Al-Qur'an dan hadits telah dijelaskan hukum berdakwah baik itu perempuan maupun laki-laki.

Al-Qur'an adalah sumber utama dakwah Islam di mana dasar perintah berdakwah dan cara-cara berdakwah yang bijaksana telah dijelaskan secara eksplisit dalam beberapa ayat al-Qur'an. Selain itu hadits nabi memperkuat penjelasan tentang perintah berdakwah disertai dengan cara-cara berdakwah yang mungkin dapat dilakukan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.<sup>21</sup>

Peran da'iyah dalam menyampaikan dakwah dapat berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu dan juga mad'unya. Dakwah yang dilakukan oleh para da'iyah cenderung secara individu-individu dan objek dakwahnya mayoritas perempuan. Da'iyah sangat berperan dalam menjelaskan pesan atau materi dakwah yang bersifat feminis sedangkan para da'i menyampaikan pesan dakwah yang bersifat feminis secara umum tidak mendetail. “Yang saya sampaikan bagaimana seorang muslimah bersikap tunduk pada al-Qur'an dan Sunnah tidak mengada-ngada karena orang Aceh suka budaya menjadi syariah akhirnya syariah bukan nomor satu tapi menjadi budaya nomor satu, kemudian peraturan hidup dalam Islam”.<sup>22</sup>

Pesan dakwah yang ditujukan kepada audien dengan jenis kelamin perempuan akan lebih efektif apabila disampaikan oleh seorang da'iyah namun fakta yang terdapat pada masyarakat da'i masih mendominasi kegiatan dakwah, baik itu audien perempuan ataupun laki-laki.

Dalam kajian sosial, perbedaan jenis kelamin ini melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* menganggap perbedaan “peran” laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*). Teori kedua yaitu teori

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Tabligh 'Aisyiyah, pada tanggal 16 Juli 2018.

<sup>21</sup> Rasyidah, dkk., *Ilmu Dakwah dalam Perspektif Gender*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 22.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang mad'u pada tanggal 27 Juli 2018.

nurture, beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan ditentukan oleh konstruksi masyarakat.<sup>23</sup>

Dengan adanya pemahaman yang muncul di kalangan masyarakat menyebabkan sempitnya kesempatan da'iyah untuk menyampaikan pesan dakwahnya namun terdapat peluang yang sedikit besar bagi para da'iyah dengan diadakannya pengajian-pengajian yang dikhususkan untuk perempuan.

Dai'yah ikut berperan dalam memberikan ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu-ilmu lainnya, dan hal ini juga dilakukan oleh da'iyah 'Aisyiyah yaitu dengan adanya kajian yang diisi oleh beberapa para ahli di bidang ilmu yang akan dibahas. "Karena yang isinya orang-orang kompeten juga, misalnya masalah hukum orang-orang pakar hukum yang diundang, dosen hukum gitu dan ada juga dengan polisi diundang".<sup>24</sup>

Peran da'iyah 'Aisyiyah tidak terlepas dari visi dan misi dari 'Aisyiyah kota Banda Aceh, yaitu: Visi, Menciptakan perempuan muslim yang berkemajuan dalam rangka pencerahan bangsa. Dan misi 'Aisyiyah kota Banda Aceh, yaitu:

- a. Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan Aceh sesuai dengan ajaran dan syariat Islam yang berlaku di Aceh
- b. Meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shadaqah, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain
- c. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber dasar penentuan kriteria para da'iyah dan muballighah. Sosok da'iyah ideal adalah da'iyah beriman dan beramal shaleh sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 35.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat diatas bahwasanya Allah telah menyediakan ampunan bagi laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan kriteria pada surat Al-ahzab ayat 35. Selain itu ayat ini juga menjadi pedoman untuk menjadi seorang da'i maupun da'iyah sehingga terbentuknya da'i dan da'iyah yang sesuai dengan ajaran Al-quran. Organisasi 'Aisyiyah Banda Aceh

---

<sup>23</sup> Rasyidah, dkk., *Ilmu Dakwah dalam Perspektif Gender*, hal. 10.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang peserta pengajian rutin 'Aisyiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

membentuk kader untuk menjadi da'iyah profesional dengan pedoman ayat tersebut.

## **2. Metode Dakwah Da'iyah Muhammadiyah**

Terdapat tiga metode dakwah yang digunakan oleh da'iyah 'Aisyiyah: *Al-Hikmah, Al-Mau'idza Al-hasanah dan Al-Mujadalah*. Ketiga metode yang disebutkan didalam Al-quran digunakan oleh da'iyah 'Aisyiyah, namun metode yang sering digunakan ialah pendekatan antarpribadi.

### **a) Metode dakwah *Al-Hikmah***

Dalam hal ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah dimana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah.<sup>25</sup> "Zaman now kita harus berpacu dengan teknologi, sementara nenek-nenek kadang malas membaca tekonologi, dia jaman dulu aja, jadi kalau mau bangkit 'Aisyiyah ahrus merangkul dari bawah pake metodenya versinya berbeda".<sup>26</sup>

Seperti yang diutarakan informan bahawasanya dakwah juga harus diperhatikan situasi masyarakat ketika berhadapan dengan mad'u yang berusia muda maka dakwah yang disampaikan juga dengan cara yang berbeda dengan mad'u yang sudah lanjut usia.

Kata hikmah jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>27</sup>

Da'iyah pada organisasi otonom Muhammadiyah menyampaikan pesan dakwah bukan hanya melalui kajian-kajian saja namun juga dilakukan dengan memberikan contoh, karena da'iyah sangat berperan di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga para da'iyah sering memberikan pesan dakwahnya dengan tingkah laku. "Aisyiyah bergerak dalam kesemua lini masyarakat, jadi sesuai dengan kapasitas keilmuan kita, tentunya yang kita titik beratkan adalah pembinaan keagamaan. Tidak melakukan hal yang sia-sia, jadi cara 'Aisyiyah

---

<sup>25</sup> A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an". *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No.2, Desember 2015, hal. 165.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang pengikut pengajian pada tanggal 27 Juli 2018.

<sup>27</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 8.

melakukan dengan memberi contoh dengan artian tidak melakukan tindakan yang sia-sia tersebut”.<sup>28</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan lainnya. “Dalam bermasyarakat kami tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama, kami kasih tau masyarakat dengan cara tidak mengerjakan hal tersebut”.<sup>29</sup>

Hikmah merupakan bekal yang harus dimiliki oleh da'i dan da'iyah sebelum melakukan dakwah, hikmah berjalan pada metode praktis dalam melakukan suatu perbuatan.<sup>30</sup> Dengan cara selalu memperhatikan mad'unya baik dari segi umur, tingkat pendidikan bahkan intelektualnya.

#### b) Metode Dakwah *Mau'izatil Hasanah*

Metode dakwah *Mau'izatil Hasanah* dapat dilakukan dengan tutur kata yang lemah lembut. dalam hal ini da'iyah berperan sebagai pembimbing yang menyayangi yang mengarahkan ke jalan yang benar dengan bahasa yang membuat para mad'u tertarik dan biasanya dapat dilakukan dengan komunikasi antar pribadi. “Pelan-pelan kita masuk, Cuma kita tidak boleh ekstrim kali. Ibu melakukan seperti Rasulullah anjurkan, melakukan dengan cara lemah lembut, kadang-kadang naik bus atau naik labi-labi disitu ada kesempatan misalnya dengan supirnya. Kita tidak harus berdiri di podium, berdakwah dimana saja bisa”.<sup>31</sup>

Pesan dakwah yang diberikan dengan cara lemah lembut mengarah pada tingkah laku atau sikap seseorang namun tidak menutup kemungkinan pesan yang diberikan mengarah pada materi lainnya yang masih berhubungan dengan keagamaan. Suatu tindakan yang mengajak ke jalan yang benar tidak mudah diterima dengan mudah, maka da'i atau da'iyah harus memiliki cara yang efektif untuk mengatasi masalah yang ada dimasyarakat. karakteristik mad'u yang berbeda-beda juga membuat cara penyampaian yang berbeda-beda. “ngomongnya baik-baik tidak terlalu ekstrim, pelan-pelan pasti nanti akan masuk”.<sup>32</sup>

*Mau'izatil Hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang daiyah pada tanggal 13 Juli 2018.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang da'iyah pada tanggal 16 Juli 2018.

<sup>30</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, hal. 13.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan seorang da'iyah pada tanggal 16 Juli 2018.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang da'iyah pada tanggal 13 Juli 2018.

kelemah lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.<sup>33</sup>

c) *Mujadalah*

Metode dakwah *Mujadalah* ialah metode dakwah dengan cara melakukan pertukaran pendapat, diskusi, ataupun berdebat dengan cara yang baik dan tetap memakai aturan sopan dan santun serta saling menghargai pendapat yang diberikan. metode dakwah ini sering digunakan dalam diskusi ataupun seminar ataupun kajian-kajian yang dibuka ruang diskusi didalamnya. Para da'iyah 'Aisyiyah melakukan dakwah dengan cara melakukan kegiatan seminar yang dimana dibuka ruang untuk diskusi bagi para anggota seminar. "Ada seminar, ada penyuluhan, ada penyuluhan tentang hukum dan HAM, sosialisasi contohnya sosialisasi UU tapi lebih difokuskan kajian-kajian dengan ibu-ibu karena perempuan itu lebih banyak masalahnya".<sup>34</sup>

Selain metode dakwah yang telah disebutkan dalam Al-quran juga ada beberapa metode dakwah lainnya seperti dakwah umum yang dilakukan di depan publik dakwah ini sangat familiar di masyarakat. Dakwah ini sering dilakukan di masjid-masjid, di lapangan ataupun di tempat-tempat umum, dakwah ini sering disebut dengan ceramah, tabliq dan lain-lain. Selain itu da'iyah 'Aisyiyah juga ikutserta dalam pelatihan-pelatihan kader muballiqhah yang diadakan oleh PPA, PWA dan PWM.

### **3. Kendala Da'iyah dalam Penyampaian Pesan Dakwah**

Dalam proses dakwah pasti terdapat kendala atau hambatan, kendala dalam berdakwah dapat berupa kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal ialah kendala yang terdapat pada da'i seperti mental, materi dan persiapan diri terhadap penyampaian dakwah sedangkan kendala eksternal ialah kendala dari luar seperti tidak adanya mad'u, cuaca saat akan mengadakan pengajian dan lain sebagainya. Setiap da'i atau da'iyah pasti memiliki kendala yang berbeda dalam menghadapi masyarakat yang akan menjadi objek kegiatan dakwah.

---

<sup>33</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, hal. 17.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang da'iyah pada tanggal 13 Juli 2018.

“Dalam ‘Aisyiyah kendalanya ya susahnya kita mengumpulkan jamaah, kecuali sudah jamaah tetap yang ingin menyambung ilmunya”.<sup>35</sup>

Pada zaman teknologi informasi yang berkembang pesat membuat tantangan dakwah semakin besar, para da'iyah yang cenderung berumur membuat para da'iyah kesusahan jika dihadapkan dengan teknologi yang semakin canggih. Namun perkembangan teknologi tidak selalu menjadi kendala, bagi da'iyah yang paham akan media baru maka akan menggunakan tema tersebut untuk menarik perhatian masyarakat, seperti membuat guyonan agar menarik perhatian masyarakat dengan tema media sosial seperti facebook dan lainnya.

Keberagaman pemikiran, sifat bahkan tingkah laku masyarakat juga menjadi salah satu kendala bagi da'iyah, karena perbedaan pemikiran dimasyarakat menyebabkan menolakan dan penerimaan pesan dakwah di kalangan masyarakat. Penolakan terhadap dakwah dapat dilakukan dengan kurangnya simpati terhadap para da'iyah ataupun penolakan dengan cara lainnya. “Pro dan kontra di masyarakat pasti ada, tidak semua masyarakat menerima apa yang kita berikan, namun kita tetap harus menjalankan dakwah dengan cara ya perlahan-lahan, sedikit-sedikit”.<sup>36</sup>

Dai'yah juga akan berhadapan dengan beragam pendapat dan warna di masyarakat. perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Namun dari sekian banyak perbedaan itu, sebenarnya ada banyak titik temu dalam heterogenitas perbedaan adalah bagian dari al-hikmah. Da'iyah juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen.<sup>37</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya peran da'iyah dalam menyampaikan pesan dakwah sangat besar, yaitu: menciptakan perempuan muslim yang berkemajuan dalam rangka pencerahan bangsa melalui kajian-kajian dan lainnya. Selain itu da'iyah juga berperan meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shadaqah, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain, mendampingi para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengembangkan pemahaman agama di kalangan ibu-ibu.

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang da'iyah pada tanggal 13 Juli 2018.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang da'iyah pada tanggal 16 Juli 2018.

<sup>37</sup> Sakdiah, *Peran Daiyah dalam Perspektif Dakwah*, hal. 151.

Da'iyah 'Aisyiyah yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah memberikan pesan dakwah sesuai dengan kebutuhan audien dan sesuai dengan perkembangan zaman. Metode dakwah yang digunakan da'iyah berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik mad'u, tempat terjadinya kegiatan dakwah dan kondisi masyarakat. Diantara metode yang digunakan adalah metode *al-hikmah*, *mau'izatil hasanah*, dan *mujadalah*.

Hambatan dalam penyampaian pesan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu: Hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal terdapat pada psikologis da'i sedangkan hambatan eksternal bisa berupa apapun, baik hambatan yang datang dari mad'u, lokasi, cuaca dan lain sebagainya. Hambatan yang dihadapi da'iyah Muhammadiyah di masyarakat adalah hambatan eksternal yaitu adanya penolakan dari mad'u terhadap pesan yang diberikan dan kurangnya minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah juga menjadi hambatan besar bagi da'i khususnya da'iyah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil dapat disarankan yang berkenaan dengan peran da'i 'Aisyiyah dalam syi'ar dakwah, yaitu: diharapkan kepada organisasi 'Aisyiyah agar lebih banyak membina kader-kader baru, sehingga munculnya metode dakwah yang baru dan lebih kontemporer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Arifin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Tabligh 'Aisyiyah, pada tanggal 16 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan salah seorang Da'iyah Muhammadiyah, pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan salah seorang da'iyah pada tanggal 16 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan salah seorang daiyah pada tanggal 13 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan salah seorang pengikut pengajian pada tanggal 27 Juli 2018.

Hasil wawancara dengan salah seorang peserta pengajian rutin 'Aisyiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

Hasil wawancara Ketua 'Aisyiyah Daerah Banda Aceh pada tanggal 27 Juli 2018.

Ismatulloh, A.M. "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an". *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No.2, Desember 2015.

Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.

Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.

Rasyidah, dkk. *Ilmu Dakwah dalam Perspektif Gender*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.

Sakdiah. *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.

Taufik Al-Wa'iy. *Dakwah Ke Jalan Allah*. Jakarta: Rabbani Press, 2010.

Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.